

Pertukaran Sosial antara Petani dan Usaha Penggilingan Padi di Nagari Kambang Timur

Elvina Rusma Nengsih¹, Delmira Syafrini^{2*}

^{1,2}Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: delmirasyafrini@fis.unp.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk dan faktor penyebab terjadinya pertukaran sosial antara petani dan usaha penggilingan padi di Kenagarian Kambang Timur. Hal ini menarik untuk diteliti karena hubungan yang terjadi antara petani dan usaha penggilingan padi bukan hanya hubungan ekonomi saja tetapi terdapat hubungan lain di dalamnya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe penelitian studi kasus intrinsik. Teknik pemilihan informan, menggunakan teknik purposive sampling dengan informan sebanyak 30 orang. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi non partisipasi, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Teori yang digunakan dalam penelitian ini, teori pertukaran sosial George C Homans. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bentuk pertukaran sosial yang terjadi antara petani dan usaha penggilingan padi di Nagari Kambang Timur ada empat: Pertama, adanya pertukaran yang bersifat mengikat. Kedua, adanya pertukaran dalam bentuk jasa. Ketiga, adanya pertukaran dalam hubungan sosial dan keempat, pertukaran dalam bentuk bonus. Selanjutnya faktor penyebab terjadinya pertukaran sosial dalam interaksi antara petani dan usaha penggilingan padi: Pertama, faktor hutang piutang yaitu petani telah terikat utang dengan usaha penggilingan padi. Kedua, faktor pergaulan yaitu didasarkan atas interaksi yang terjadi antara petani dengan usaha penggilingan padi. Ketiga, faktor kekeluargaan yaitu didasarkan atas hubungan darah. Keempat, faktor status atau kedudukan sosial yaitu didasarkan atas dasar kedudukan sosial seseorang dalam masyarakat.

Kata Kunci: Pertukaran Sosial, Petani, Usaha penggilingan padi.

Abstract

This study aims to explain the forms and factors that cause sosial exchanges between farmers and rice mills in Kenagarian Kambang Timur. This is interesting to study because the relationship that occurs between farmers and rice milling businesses is not only an economic relationship but there are other relationships in it. This study used a qualitative approach with an intrinsic case study type of research. The informant selection technique used a purposive sampling technique with 30 informants. Data collection techniques use non-participatory observation techniques, in-depth interviews, and documentation studies. The theory used in this research is George C Homans' sosial exchange theory. Based on the research results, it was found that there are four forms of sosial exchange that occur between farmers and rice milling businesses in Nagari Kambang Timur: first, there are binding exchanges. Second, there is an exchange in the form of services. Third, there is exchange in sosial relations and fourth, exchange in the form of bonuses. Furthermore, the factors that cause sosial exchange in the interaction between farmers and rice milling businesses: first, the debt factor, that is, farmers are bound by debt with the rice milling business. Second, sosial factors, which are based on interactions that occur between farmers and rice milling businesses. Third, the family factor is based on blood relations. Fourth, the status factor or sosial position, which is based on a person's sosial position in society.

Keywords: Farmers; Rice miling business; Social exchange.

How to Cite: Ningsih, E.V. & Syafrini, D. (2022). Pertukaran Sosial antara Petani dan Usaha Penggilingan Padi di Nagari Kambang Timur. *Jurnal Perspektif: Jurnal Kajian Sosiologi dan Pendidikan*, 5(4), 525-534.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Share-Alike 4.0 International License. If you remix, transform, or build upon the material, you must distribute your contributions under the same license as the original. ©2022 by author.

Pendahuluan

Pertukaran sosial merupakan hubungan sosial, minimal antara dua individu, atau antar kelompok yang tidak hanya melibatkan materi, melainkan merupakan pertukaran non-materi yang lazimnya terjadi dalam sebuah hubungan sosial (Wardani, 2016). Salah satu ciri khas pertukaran sosial adalah cost and reward. Dalam berinteraksi manusia selalu mempertimbangkan cost (biaya atau pengorbanan) dengan reward (penghargaan atau manfaat) yang diperoleh dari interaksi tersebut (Machmud, 2015). Dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik jasmani maupun rohani, manusia selalu berhubungan dengan manusia lain, karena dalam setiap kehidupan bermasyarakat, setiap warga pastinya memerlukan bantuan dari orang lain, karena manusia terlahir sebagai makhluk sosial. Disinilah suatu sistem pertukaran dalam segala aspek kehidupan terjadi. Sistem pertukaran ini mempunyai peranan penting dalam memenuhi setiap kebutuhan masyarakat terhadap barang maupun jasa..

Pertukaran sosial untuk memenuhi kebutuhan hidup juga tidak terlepas dari kehidupan masyarakat yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian. Sektor pertanian adalah suatu kegiatan yang dilakukan manusia dengan memanfaatkan sumber daya hayati sebagai budidaya tanaman atau bercocok tanam untuk menghasilkan bahan pangan atau sumber energi dan untuk mengelola lingkungan hidupnya (Salimah, 2019). Daerah yang menggantungkan hidupnya di sektor pertanian terlihat pada kehidupan petani di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Petani di Nagari Kambang Timur pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani sawah yang juga membutuhkan bidang lain untuk mengelola hasil pertaniannya salah satunya adalah penggilingan padi.

Di Nagari Kambang Timur, Kecamatan Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan terdapat beberapa usaha penggilingan padi atau disebut dengan heller. Usaha penggilingan padi ini sangat membantu masyarakat setempat, khususnya masyarakat yang bermata pencaharian petani. Peluang usaha dari penggilingan padi sangat menguntungkan apabila dijalankan, sehingga tidak menutup kemungkinan bahwa usaha penggilingan padi dapat bertahan cukup lama, karena padi pada setiap tahun akan panen, dan menjadi makanan pokok yang dibutuhkan oleh masyarakat, dan hampir seluruh masyarakat di Nagari Kambang Timur berprofesi sebagai petani. Masing-masing usaha penggilingan padi sudah mempunyai petani tetap atau langganan yang terikat dengan usaha penggilingan padi milik mereka.

Di Nagari Kambang Timur Terdapat 10 Usaha Penggilingan Padi yang berada di beberapa kampung yaitu 4 di kampung tampunik, 2 di kampung ganting 1 di kampung kapau, 1 di kampung koto kandis dan 2 di kampung koto pulai. Namun dari beberapa usaha penggilingan padi tersebut hanya terdapat 8 usaha penggilingan padi yang masih memproduksi untuk menggiling dan membeli padi sampai sekarang dan masing-masing heller tersebut sudah mempunyai petani tetap untuk menggiling dan menjual padi ke tempat mereka (Nagari Kambang Timur, 2010).

Berdasarkan latar belakang tersebut adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui bentuk pertukaran sosial yang terjadi antara petani dan usaha penggilingan padi dan untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya pertukaran sosial antara petani dan usaha penggilingan padi. Dalam hal ini hubungan antara petani dan pemilik heller lebih pada bentuk pertukaran sosial. Pertukaran sosial antara petani dan pemilik heller ini menarik untuk diteliti karena hubungan yang terjadi tidak hanya hubungan ekonomi saja seperti petani menjual padi kepada pemilik heller dan menghasilkan uang, tetapi ada hubungan lain yang membuat petani terikat.

Penelitian terkait dengan fenomena ini telah dilakukan oleh beberapa peneliti diantaranya penelitian yang dilakukan Peni Susanti (2017) mengungkapkan hubungan antara petani dengan toke berjalan dengan baik, para toke memberikan pinjaman berdasarkan kepercayaan dan satu kampung. Selanjutnya Radyani Karyadi Putri (2021) menunjukkan pengintegrasian petani padi sawah dengan peternak itik yang memperoleh keuntungan bagi kedua belah pihak. Pengintegrasian tersebut mempengaruhi aspek sosial, aspek ekonomi serta aspek ekologi. Penelitian Erni Mahmuda (2014) menemukan bargaining position petani ada tiga macam, yaitu lemah, kuat, dan sejajar. Selanjutnya penelitian Angga Saputra (2021) hasil dalam penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat hubungan sosial ekonomi antara Tauke dan Petani Kelapa. Hubungan sosial yang terbentuk membuat tauke dan petani kelapa saling mempertahankan hubungan kerjasama jual beli kelapa, cost dan reward mempengaruhi hubungan sosial ekonomi tersebut. Penelitian selanjutnya Muhanni (2017) menunjukkan: (1) hubungan ekonomi yakni mengenai pendapatan dan hubungan kerjasama untuk mencari suatu keuntungan dalam bekerja. (2) hubungan sosial : (a) adanya pinjam-meminjam yang terjadi antara petani dengan toke berlandaskan pada prinsip kepercayaan. (b) adanya kerjasama yang terjalin antara petani dengan toke, hal ini dapat dilihat adanya sifat tolong-menolong yang terjadi antara petani dengan toke. Dari beberapa penelitian relevan tersebut yang membedakan dengan penelitian yang dilakukan peneliti disini yaitu penelitian sebelumnya lebih mengkaji hubungan ekonomi yang terjadi antara petani dengan tauke sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti mengkaji pertukaran

sosial yang terjadi lebih ke bentuk dalam hubungan kerjasama yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme) tidak hanya dalam hal ekonomi tetapi juga dalam hubungan lainnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus, dengan jenis studi kasus intrinsik (Denzin & Lincoln, 2009). Dipilihnya pendekatan kualitatif yaitu karena peneliti ingin menjelaskan fenomena yang sedalam-dalamnya dan didukung dengan data yang akurat. Penelitian ini berlokasi di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Adapun penelitian ini dilakukan pada tanggal 25 Juli 2022 sampai 25 Agustus 2022. Teknik pemilihan informan yaitu purposive sampling yaitu bertujuan untuk mengumpulkan informasi penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian (Lenaini, 2021), dengan jumlah informan yang di wawancarai sebanyak 30 orang yaitu pemilik usaha penggilingan padi, pekerja usaha penggilingan padi dan para petani di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara observasi non partisipasi, dimana peneliti turun langsung kelapangan untuk melihat dan mengamati pertukaran sosial yang terjadi antara petani dengan pemilik usaha penggilingan padi tanpa terlibat langsung. kedua, wawancara mendalam yaitu peneliti melakukan wawancara mendalam secara face to face dengan narasumber dan ketiga, studi dokumentasi yaitu peneliti mengambil dokumentasi berupa foto dan video dilapangan, lalu ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian. Proses analisis data dalam penelitian ini sesuai dengan metode Miles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Denzin & Lincoln, 2009).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan di lapangan, peneliti menemukan bentuk pertukaran sosial dan faktor penyebab terjadinya pertukaran sosial antara petani dengan usaha penggilingan padi di Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan. Berikut penjelasan tentang temuan penulis dilapangan mengenai bentuk pertukaran sosial dan faktor penyebab terjadinya pertukaran sosial.

Bentuk Pertukaran Sosials

Adanya Pertukaran Sosial Yang Bersifat Mengikat

Pada dasarnya manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain untuk keberlangsungan hidupnya. Salah satu bentuk manusia membutuhkan orang lain yaitu, adanya suatu kerja sama yang dilakukan masyarakat yang menimbulkan sebuah hubungan keterkaitan antara masyarakat dengan masyarakat lainnya. Adapun pertukaran yang mengikat dalam hubungan kerja sama antara petani dengan usaha penggilingan padi berdasarkan hasil wawancara penulis dengan usaha penggilingan padi Himalaya milik Bapak Y (64 tahun) di Kampung Tampunik mengatakan:

“...Ketika petani sudah mulai menggarap sawah, maka petani tersebut datang kerumah saya untuk meminjam uang untuk biaya sawah baik sawah yang baru di bajak ataupun sawah yang sudah mau di panen. Setelah panen telah selesai maka hasil padi harus dijual kepada saya. Karena sudah ada utang –piutang terlebih dahulu, sehingga petani tersebut harus menjual hasil panen padinya ke saya. Dan bagi petani yang sudah meminjam uang kepada saya namun tidak menjual padinya ke saya, maka saya datang langsung ke rumah dia untuk menagih hutang tersebut, dan apabila mereka ingin meminjam uang sekali lagi kepada saya, maka saya tidak akan meminjamkannya lagi”(Wawancara tanggal 25 Juli 2022).

Hal senada diungkapkan oleh ibu W (55 tahun) pemilik usaha penggilingan padi di Koto Pulau sebagai berikut:

“...Setiap para petani yang meminjam uang untuk modal bertani kepada saya mau tak mau dia harus menjual ataupun menggilingkan padi ke tempat usaha penggilingan padi saya, dan biasanya hal tersebut dilakukan oleh petani setiap panen, karena dia sudah terikat dengan saya dan tidak bisa menjual padi ke tempat usaha penggilingan padi yang lain.”(Wawancara tanggal 30 Juli 2022).

Berdasarkan wawancara dapat disimpulkan bahwa pemilik usaha penggilingan padi sangat membantu petani yang kekurangan modal dalam bertani. Pemilik memberikan modal kepada petani serta menyediakan jasa usaha penggilingan padi yang dari padi menghasilkan beras. Disamping terbantunya petani tersebut ada beberapa yang mengikat dalam hubungan kerja sama antara petani dengan pemilik usaha

penggilingan padi yang menyebabkan petani tersebut harus menjual ataupun menggilingkan padinya ke tempat meminjam modal untuk bertani. Jika petani melanggar atau ingkar janji dengan tidak menjual hasil panennya ke pemberi modal maka pemberi modal tidak akan memberikan modal dan akan menagih hutang sampai petani tersebut melunasinya. Hal tersebut yang membuat petani masih bisa melanjutkan kehidupan mereka, walaupun dengan cara berhutang. Hal itu juga merupakan strategi pemilik usaha penggilingan padi untuk mendapatkan hasil panen petani yang lebih banyak agar usaha mereka makin berkembang usaha penggilingan padi setiap petani meminjamkan modal tidak pernah menolak. Karena itu merupakan strategi pemilik usaha penggilingan padi untuk mendapatkan hasil panen petani yang lebih banyak agar usaha mereka makin berkembang.

Berdasarkan data salah satu bentuk pertukaran sosial di Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan yaitu bentuk pertukaran sosial yang mengikat dalam hubungan kerja sama berupa pertukaran antara modal dengan hasil panen padi petani. Jadi modal yang diberikan pemilik usaha penggilingan padi kepada petani untuk bercocok tanam ataupun untuk keperluan sehari-hari dipertukarkan dengan hasil panen padi petani. Sehingga pemberian modal tersebut membuat petani terikat dan tidak bisa menjual padi ke tempat lain walaupun harga yang ditawarkan oleh pemilik usaha penggilingan padi lain lebih tinggi dari pada usaha penggilingan padi tempat mereka berhutang. Apabila petani ketahuan menjual padi ke tempat lain maka secara langsung pemilik usaha penggilingan padi menagih pinjaman modal yang dilakukan oleh petani secara berulang sampai petani tersebut membayarnya.

Adanya pertukaran sosial dalam bentuk jasa

Salah satu bentuk pertukaran sosial di Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan yaitu pertukaran sosial dalam bentuk jasa antara petani dengan usaha penggilingan padi yaitu pertukaran sosial yang dilakukan oleh karyawan penggilingan padi yang memberikan jasa ataupun tenaganya. Dimana pemilik usaha penggilingan padi menyediakan jasa penjemputan, penjemuran, penggilingan, dan pengantaran padi kepada petani setelah menjadi beras.

Berdasarkan pertukaran sosial dalam bentuk jasa diatas dapat diketahui lebih dalam melalui wawancara antara penulis dengan petani yang berinisial N (60 tahun) yang mengatakan :

“...Usaha penggilingan padi sangat membantu saya sebagai petani padi yang tidak hanya memberikan bantuan dalam bentuk modal namun juga dalam bentuk pelayanan ataupun jasa. Itu sangat membantu saya sebagai petani yang kadang sibuk dan tidak sempat untuk menjemur padi, sehingga hal itu juga yang membuat saya terikat dengan pemilik usaha penggilingan padi” (Wawancara tanggal 2 Agustus 2022).

Adapun wawancara penulis dengan petani padi yang berinisial L (35 tahun) mengatakan:

“...Pekerjaan saya banyak jadi saya tidak sempat untuk menjemur padi saya, dengan adanya pelayanan jasa yang diberikan oleh usaha penggilingan padi membuat pekerjaan saya terbantu karena saya hanya tahu hasil padi saja yang berupa beras. Mengenai penjemputan, penjemuran, pengantaran itu semua disediakan oleh usaha penggilingan padi. Nanti kita menerima bersih tanpa ada yang harus dibayar” (Wawancara tanggal 2 Agustus 2022).

Dari hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa dalam usaha penggilingan padi adanya pertukaran sosial dalam bentuk jasa yang dilakukan oleh usaha penggilingan padi dengan cara membantu petani dalam penjemputan, penjemuran dan penggilingan tanpa meminta biaya apapun asalkan petani mau menggiling dan menjual padi ke tempat usaha penggilingan petani mereka. Sehingga pertukaran sosial dalam bentuk jasa tersebutlah yang membuat petani yang memiliki pekerjaan lain dan tidak sempat untuk menjemurkan padinya sangat terbantu. Pertukaran sosial dalam bentuk jasa juga dapat dikatakan sebagai strategi atau taktik yang dilakukan oleh usaha penggilingan padi agar masyarakat mengenal usaha penggilingan padi miliknya. Selain itu pertukaran sosial dalam bentuk jasa juga merupakan taktik supaya pemilik usaha penggilingan padi banyak mendapatkan petani langganan.

Dalam hal ini keuntungan yang diperoleh pemilik usaha penggilingan padi yaitu hanya dadak saja, begitupun sebaliknya petani mendapatkan keuntungan padinya diolah langsung menjadi beras oleh pemilik usaha penggilingan padi tanpa harus mengeluarkan biaya ataupun tenaga. Bahkan padi yang di olah menjadi beras oleh pemilik usaha penggilingan padi juga menjadi patokan petani untuk menggiling atau menjual padi ke tempat usaha penggilingan padi tersebut, karena beras yang diolah ada yang beberapa hasilnya tidak bagus. Sehingga itulah yang membuat petani menilai kinerja yang dilakukan oleh pekerja pemilik usaha penggilingan padi.

Pertukaran dalam hubungan sosial

Bentuk pertukaran sosial dalam interaksi antara petani dengan usaha penggilingan padi di Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan yaitu salah satunya pertukaran dalam

hubungan sosial. Dalam hubungan sosial yang terjadi antara petani dengan pemilik usaha penggilingan padi yaitu hubungan timbal balik seperti dalam hal hajatan, kematian ataupun dalam hal gotong royong. Hal ini selaras dengan hasil wawancara penulis dengan pemilik usaha penggilingan padi di Kampung Pauh yang berinisial R (50 tahun) mengatakan:

“...Hubungan yang terjadi antara saya dengan petani kadang tidak hanya hubungan menjual padi saja. Tetapi ketika saya ada acara hajatan ataupun kematian pasti orang tersebut langsung datang untuk menolong begitupun sebaliknya. Saya segan kalau tidak ikut menolong. Kadang yang menjual padi kesaya kemenakan, teman dekat makanya saya segan kalau tidak menolong” (Wawancara tanggal 27 Juli 2022).

Hal senada juga dikatakan oleh bapak berinisial A (33 tahun) pemilik usaha penggilingan padi di Kampung Koto pulai mengatakan:

“...Saya kalau ada petani yang mengundang saya ketika hajatan pasti saya datang. Selain itu ketika ada keluarga dari petani yang kemalangan atau kematian pasti saya datang atau bantu. Soalnya saya sudah merasa dekat dengan sebagian petani, begitupun sebaliknya. Petani ketika saya panen padi pasti langsung ditolong tanpa saya minta” (Wawancara tanggal 27 Juli 2022).

Hubungan antara petani dengan pemilik usaha penggilingan padi di Nagari Kambang Timur Kecamatan Lengayang tidak hanya hubungan ekonomi saja tetapi terdapat hubungan sosial didalamnya. Dapat kita lihat dari hasil wawancara bahwa hubungan sosial antara petani dengan pemilik usaha penggilingan padi di Nagari Kambang Timur berjalan sangat baik seperti pada saat acara hajatan mereka saling tolong menolong maupun dalam hal kematian. Sehingga karena hubungan sosial yang terjalin itulah petani dengan pemilik usaha penggilingan padi merasa dekat.

Berdasarkan temuan penelitian salah satu bentuk pertukaran sosial antara petani dan usaha penggilingan padi yaitu pertukaran dalam hubungan sosial seperti saling bantu membantu, tidak hanya membantu dalam hal ekonomi tetapi juga dalam hal sosial lainnya seperti dalam hal gotong royong, hajatan maupun kematian. Petani atau pemilik usaha penggilingan padi akan datang ketika mereka diberitahu kalau ada hajatan, begitupun kalau ada kemalangan mereka akan datang dengan sendirinya tanpa diberitahu. Jadi hubungan sosial yang terjadi antara petani dan pemilik heller sangat kuat, dan solidaritas yang mereka miliki pun sangat tinggi

Pertukaran sosial dalam bentuk tunjangan atau bonus

Tunjangan atau bonus merupakan salah satu bentuk penghargaan dari pemilik usaha penggilingan padi kepada Petani yang berlanggan dengannya. Biasanya pemilik usaha penggilingan padi hanya memberikan bonus kepada para anak buahnya. Namun, ada beberapa orang yang juga mendapatkan bonus meskipun berstatus sebagai Petani langganan yang selalu menjual padi kepada pemilik usaha penggilingan padi. Pemberian bonus biasanya dilakukan adalah ketika hari raya keagamaan seperti hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha dan malam tahun baru. Bentuk bonus yang diberikan biasanya berupa uang, sembako, sarung dan minuman kaleng dan makanan lainnya.

Bonus biasanya dilakukan oleh Pemilik usaha penggilingan padi sebagai strategi mereka untuk mendapatkan petani langganan. Jadi setiap petani yang sudah menjual padi kepada pemilik usaha penggilingan padi biasanya akan diberi bonus supaya mereka tidak beralih ke tempat pemilik usaha penggilingan padi lainnya. Dan biasanya pemberian bonus sering dilakukan pada saat hari-hari tertentu. Adapun wawancara penulis dengan salah satu petani di Kampung Koto Pulai berinisial W (30 tahun) mengatakan:

“...Karena saya sudah langganan menjual padi kesitu biasanya pemilik usaha penggilingan padi sebelum hari raya selalu memberi sembako ke saya. Sembako yang diberikan berupa gula pasir, sirup, bahkan ada juga beras. Pembagian sembako biasanya rutin sebelum hari raya. Bahkan siap hari raya ada juga yang membagikan thr ke petani langgananya” (Wawancara tanggal 1 Agustus 2022).

Hal senada juga disampaikan oleh petani di Kampung Tampunik yang bernama S mengatakan:

“...Saya setiap raya dapat thr dari bapak Yulias. Soalnya saya sudah langganan menjual padi ke situ. Biasanya setiap hari raya saya dikasih beras. Jadi selain menolong dalam hal modal pak Yulias selalu memberi Thr tiap tahunnya ke saya, hal itu juga yang membuat saya segan kalau tidak menjual padi ke tempat beliau” (Wawancara tanggal 25 Juli 2022).

Pemberian tunjangan biasanya sering dilakukan oleh pemilik usaha penggilingan padi kepada petani yang sudah menjadi langganan tetap dengannya. Tunjangan yang diberikan biasanya berupa sembako uang

dan lain-lain. Sehingga petani yang sudah sering diberi bonus merasa segan dengan pemilik usaha penggilingan padi, dan hal itu membuat petani selalu menjual padi ke tempat usaha penggilingan padi tersebut.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pemberian tunjangan juga merupakan salah satu alasan mengapa petani menjual padi ke tempat usaha penggilingan padi tersebut. Dengan adanya pemberian bonus membuat petani merasa segan untuk menjual padi ke tempat usaha penggilingan padi lainnya. Jadi selain memberikan pinjaman modal pemilik usaha penggilingan padi juga memberikan bonus kepada petani, pemberian tunjangan tersebut menjadi strategi petani untuk menarik atau mengikat petani agar merasa segan dan mau menjual padi mereka ke tempat usaha penggilingan padi tersebut.

Faktor Penyebab Terjadinya Pertukaran Sosial.

Faktor Hutang-Piutang

Faktor hutang piutang merupakan faktor yang membuat petani terikat dengan pemilik usaha penggilingan padi, karena petani sudah melakukan peminjaman terlebih dahulu kepada pemilik usaha penggilingan padi sebelum panen. Sehingga hal tersebut membuat petani harus menjual padi ke tempat usaha penggilingan padi tersebut. Hal ini dapat dilihat dari wawancara penulis dengan pemilik usaha penggilingan padi milik bapak E (50 tahun) di Kampung Ganting mengatakan:

“...Setiap para petani yang saya berikan pinjaman uang, baik dipergunakan untuk modal usahanya ataupun untuk keperluan pribadi maka orang tersebut jika panen tanpa saya minta mereka langsung menjual hasil panennya kepada saya karena mereka sudah meminjam uang kepada saya” (Wawancara tanggal 2 Agustus 2022).

Hal senada yang diungkapkan oleh bapak S (60 tahun) sebagai pemilik usaha penggilingan padi di kampung kapau mengatakan:

“...Apabila petani tersebut saya berikan pinjaman uang, dan walaupun mereka sudah melunasinya sebelum panen, mereka tetap menjual hasil panennya kepada saya karena saya telah membantu mereka disaat masa sulitnya, atau hal tersebut yang membuat mereka terikat dengan saya” (Wawancara tanggal 28 Juli 2022).

Dari hasil wawancara dengan pemilik usaha penggilingan padi dapat disimpulkan bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya pertukaran sosial dalam interaksi antara petani dengan usaha penggilingan padi di Kenagarian Kambang Timur di latar belakang oleh faktor hutang-piutang, dimana pemilik usaha penggilingan padi memberikan bantuan kepada petani berupa pinjaman uang baik uang tersebut digunakan untuk modal bertani maupun keperluan pribadi. Sehingga dengan adanya hutang piutang yang dilakukan oleh petani tersebut membuat petani tersebut terikat dan peminjaman uang tersebutlah yang menjadi strategi yang dilakukan oleh usaha penggilingan padi untuk mendapatkan petani langganan yang banyak..

Berdasarkan data di lapangan salah satu faktor penyebab terjadinya pertukaran sosial dalam interaksi antara petani dengan usaha penggilingan padi yaitu faktor utang piutang yang merupakan faktor utama penyebab terjadinya pertukaran sosial dalam masyarakat. Dan karena faktor utang piutang inilah membuat petani dengan pemilik usaha penggilingan padi terikat kesepakatan kerjasama, karena kesepakatan kerja sama inilah membuat petani bisa melangsungkan kehidupan mereka dan usaha penggilingan padi bisa melanjutkan dan mengembangkan usaha mereka

Faktor pergaulan

Salah satu bentuk pergaulan yang terjadi antara petani dan usaha penggilingan padi yaitu, kemampuan usaha penggilingan padi dalam me-lobby petani dan kemampuan petani dalam mempertahankan bantuan yang diberikan oleh usaha penggilingan padi. Maka sebab itu, pergaulan merupakan aspek yang mendasar bagi terciptanya hubungan sosial, antara petani dan usaha penggilingan padi. Pergaulan atau pertemanan yang dilakukan oleh pemilik usaha penggilingan padi dengan petani, merupakan tujuan dari penguatan hubungan sosial yang membuat mereka saling terikat dan saling mendapatkan keuntungan baik bagi petani maupun dari usaha penggilingan padi.

Adapun hasil wawancara penulis dengan bapak S (60 tahun) pemilik usaha penggilingan padi di kampung kapau mengatakan:

“...Agar usaha penggilingan padi yang saya miliki dapat banyak pelanggan maka cara yang saya lakukan yaitu memperbanyak pertemanan atau interaksi dengan orang. Hal itu biasanya saya lakukan dengan jalan-jalan ke kampung tetangga dan juga sering duduk di warung dan dengan itu saya juga mempromosikan usaha penggilingan padi milik saya” (Wawancara tanggal 28 Juli 2022).

Hal senada juga dikatakan oleh salah satu petani yang bernama H (35 tahun) mengatakan:

“...Saya menjual padi ke usaha penggilingan padi atas dasar berteman dekat dengan pemiliknya, karena berteman tersebutlah rasanya saya agak segan untuk menjual padi ke tempat lain. Ditambah lagi pertemanan saya dengan pemilik usaha penggilingan padi tersebut juga sangat baik. Hal tersebut dapat dilihat, bahwa pemilik usaha penggilingan padi sering membantu saya baik dalam hal ekonomi (pemberian modal) maupun dalam hal sosial (membantu dalam hal gotong royong maupun dalam hal hajatan)” (Wawancara tanggal 30 Juli 2022).

Dari hasil wawancara penulis bahwa salah satu faktor penyebab terjadinya interaksi antara petani dengan usaha penggilingan padi yaitu faktor pergaulan atau pertemanan, hal tersebut dikarenakan bahwa usaha penggilingan padi banyak menjalin relasi atau pun interaksi dengan orang agar mendapatkan banyak pelanggan sehingga usaha penggilingan padinya semakin hari semakin berkembang. Selain itu juga dapat membantu petani yang kekurangan modal dalam bertani ataupun keperluan rumah tangga lainnya.

Jadi pada prinsipnya, dalam pertukaran sosial antara petani dengan usaha penggilingan padi, faktor pergaulan sangat berpengaruh terhadap perkembangan usaha penggilingan padi. Hal itu dikarenakan bahwa pergaulan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh pemilik usaha penggilingan padi, untuk menarik pelanggan agar terikat dengan usaha penggilingan padi miliknya. Sedangkan bagi petani faktor pergaulan sangat berpengaruh untuk petani dalam hal menjual padi, tolong-menolong dalam hal sosial maupun dalam hal peminjaman modal.

Faktor Kekeluargaan

Faktor kekeluargaan merupakan juga penyebab terjadinya pertukaran sosial. Hal itu dapat diketahui bahwa, para petani yang telah selesai panen, lalu petani tersebut menjual ataupun menggilingkan hasil panen padinya ke pemilik usaha penggilingan padi yang memiliki hubungan kekeluargaan dengan nya. Maka atas dasar itulah pemilik penggilingan padi meninggikan harga belinya, sedangkan petani yang tidak memiliki hubungan keluarga dengan pemilik usaha penggilingan padi harga belinya rendah ataupun standar.

Hal tersebut dapat dibuktikan dengan hasil wawancara dengan ibu D (43 tahun) pemilik usaha penggilingan padi di Kampung Tampunik mengatakan:

“...Harga beli padi yang saya tawarkan kepada petani berbeda-beda. Jika petani tersebut bagian dari keluarga saya maka harga belipadinya pun saya beli dengan harga yang lebih tinggi, sehingga mereka pun otomatis akan menjual ataupun menggilingkan hasil padinya kepada saya. Sedangkan jika petani tersebut bukan dari keluarga saya maka harga belinya pun tidak setinggi harga beli yang saya tawarkan kepada petani yang memiliki ikatan keluarga” (Wawancara tanggal 25 Juli 2022).

Hal yang senada juga diucapkan oleh pemilik penggilingan padi Bapak R (50 tahun) di Kampung Koto Kandis mengatakan :

“...Harga padi yang saya beli tergantung dari kualitas padi yang didapatkan, jika padi tersebut bersih, benar-benar sudah masak (sudah pas waktu panennya), maka harganya akan lebih tinggi atau mahal lagi, karena padi yang bagus pada saat tahap penggilingan padi, tentu akan menghasilkan beras yang berkualitas juga. Jika padi tersebut belum waktunya untuk di panen, tetapi sudah di panen, maka saat dilakukan proses penggilingan padi hasil beras yang didapatkan kurang bagus (belum saatnya di panen), sehingga harga belinya pun juga rendah. Tetapi jika yang menjual padi tersebut termasuk ke dalam bagian keluarga saya, walaupun hasil panennya tidak bagus saya akan naikkan sedikit harga belinya” (Wawancara tanggal 27 Juli 2022).

Salah satu faktor penyebab terjadinya pertukaran sosial dalam interaksi antara petani dengan penggilingan padi di Nagari Kambang Timur yaitu faktor kekeluargaan. Hal tersebut sesuai dengan hasil wawancara dengan pemilik usaha penggilingan padi di atas, bahwasanya mereka membeli padi dengan harga yang lebih tinggi apabila petani tersebut bagian dari keluarga mereka walaupun kualitas padi yang dijual petani tersebut berkualitas rendah. faktor kekeluargaan juga merupakan salah satu faktor yang membuat pemilik usaha penggilingan padi mendapatkan banyak petani langganan di karenakan petani tersebut berasal dari keluarga atau kerabat mereka yang merasa segan apabila menjual padi ke tempat usaha penggilingan padi yang lain.

Faktor Status atau Kedudukan Sosial

Faktor status atau kedudukan sosial sangat mempengaruhi penyebab terjadinya pertukaran sosial dalam interaksi antara petani dengan usaha penggilingan padi, di Kenagarian Kambang Timur, Kecamatan

Lengayang, Kabupaten Pesisir Selatan. Hal tersebut dapat diketahui dari hasil wawancara penulis dengan petani yaitu Ibu I (40 tahun) mengatakan:

“...Saya menggilingkan atau menjual hasil panen padi saya kepada Amin sebagai pemilik usaha penggilingan padi di Kampung Koto Pulai. Alasan saya menjualnya kepada A karena dia adik dari Wali Nagari Kambang Timur. Jadi saya merasa segan jika tidak menggilingkan atau menjual padi saya kepada A. Ditambah lagi kakak A tersebut selalu memudahkan urusan saya jika saya mempunyai kepentingan di Kantor Wali Nagari Kambang Timur. Maka dari saya merasa tidak enak hati, jika saya tidak menjual ataupun menggilingkan padi ke Amin sebagai pemilik usaha penggilingan padi di Kampung Koto Pulai” (Wawancara tanggal 1 Agustus 2022).

Senada dengan yang dikatakan oleh Ibu M (26 Tahun) Petani di Kampung Koto Pulai mengatakan:

“...Hasil panen padi saya selalu gilingkan ke tempat usaha penggilingan padi milik adik Wali Nagari yaitu A. Harga jual yang ditawarkan pun tinggi dan pelayanan yang dilakukan oleh pekerja penggilingan padi di tempat A sudah cukup baik. Selain itu saya juga merasa segan oleh kakak A, karena kakak A sebagai Kepala di Kantor Wali Nagari sangat banyak membantu saya, salah satunya yaitu memberikan bantuan seperti bantuan dari pemerintah. Dan hal tersebut yang menjadi dasar kenapa saya menjual ataupun menggilingkan padi ke tempat usaha penggilingan padi milik A di Kampung Koto Pulai” (Wawancara tanggal 1 Agustus).

Selain faktor kekeluargaan, faktor kedudukan sosial juga merupakan faktor yang membuat petani menjual padi ke tempat usaha penggilingan padi tersebut dan pemilik usaha penggilingan padi mendapatkan banyak petani langganan. Sesuai hasil wawancara di atas petani menjual padi ke pemilik usaha penggilingan padi dikarenakan mereka sudah berbuat baik kepada petani dengan kekuasaan yang mereka miliki sehingga hal tersebut membuat petani merasa segan dan akhirnya mereka menjual padi ke tempat usaha penggilingan padi.

Berdasarkan hasil temuan peneliti di lapangan, bahwa faktor status atau kedudukan sosial sangat berpengaruh terhadap banyaknya pemilik usaha penggilingan padi mendapatkan hasil panen atau petani langganan. Status sosial atau kedudukan sosial yang tinggi membuat pemilik usaha penggilingan padi banyak disegani oleh masyarakat khususnya petani. Sehingga hal tersebut juga menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya pertukaran sosial dalam interaksi antara petani dengan usaha penggilingan padi di Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan.

Pembahasan

Temuan Penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata hubungan antara petani dengan pemilik usaha penggilingan padi yaitu hubungan yang saling menguntungkan (simbiosis mutualisme). Para petani bertahan karena mereka merasa diuntungkan dengan adanya pemberian modal yang diberikan oleh pemilik usaha penggilingan padi dan begitupun sebaliknya, pemilik usaha penggilingan padi juga merasa diuntungkan karena mendapatkan petani langganan. Hal ini sesuai dengan teori pertukaran sosial yang dikemukakan George C. Homans. Dalam teorinya Homans menjelaskan bahwa pertukaran sosial berlandaskan pada asumsi bahwa orang akan melakukan tindakan untuk memperoleh ganjaran dan menghindari hukuman. Tindakan pertukaran tidak akan terjadi apabila dari pihak-pihak terlibat ada yang tidak mendapatkan keuntungan dari suatu transaksi pertukaran sosial tersebut, dan Homans tidak hanya melihat pertukaran ekonomis saja, namun perilaku sosial lainnya juga terjadi proses pertukaran serupa (Fadhilah, 2020).

Hubungan yang saling menguntungkan yang terjadi antara petani dengan pemilik usaha penggilingan padi dapat dianalisis menggunakan proposisi stimulus teori pertukaran sosial George C Homans. Menurut Proposisi Stimulus “dimana tindakan seseorang memperoleh ganjaran, maka semakin mirip stimulus yang ada sekarang ini dengan yang lalu itu, akan semakin mungkin seseorang melakukan tindakan serupa atau agak sama (Ritzer, 2014). Sama halnya yang terjadi dalam pertukaran sosial antara petani dengan usaha penggilingan padi di Kenagarian Kambang Timur, bahwa petani akan menjual padinya kepada pemilik usaha penggilingan padi apabila mereka telah mendapatkan pinjaman uang terlebih dahulu dan hal itu terjadi berulang-ulang. Begitupun sebaliknya pemilik usaha penggilingan padi akan memberikan pinjaman modal kepada petani yang menjual hasil panen padinya kepada mereka.

Temuan penelitian Romi Marnelly (2016) menjelaskan bahwa pertukaran sosial terjadi apabila kedua belah pihak antara petani dengan tauke saling mendapatkan keuntungan dan hal ini membuat adanya ketergantungan satu dengan yang lain. Sama halnya dengan pertukaran sosial yang terjadi dalam interaksi antara petani dengan usaha penggilingan padi di Kenagarian Kambang Timur bahwasanya pertukaran sosial yang terjadi saling menguntungkan sehingga membuat mereka terikat satu dengan yang lainnya.

Penelitian dianalisis menggunakan Proposisi Sukses dalam teori pertukaran sosial George C Homans. Menurut Proposisi Sukses bahwa “Untuk semua tindakan yang dilakukan seseorang, semakin sering

tindakan khusus seseorang diberi hadiah, semakin besar kemungkinan orang melakukan tindakan itu”. Proposisi ini menjelaskan bahwa semakin besar kemungkinan seseorang untuk melakukan sesuatu jika di masa lalu orang tersebut telah mendapatkan hadiah (manfaat) yang berarti bagi dirinya (Mighfar, 2015). Hal ini sama dengan hasil wawancara penulis dengan informan di lapangan bahwa salah satu alasan petani menjual padi kepada pemilik usaha penggilingan padi yaitu mereka sering diberi tunjangan atau bonus di hari-hari tertentu dan hal itu yang membuat petani merasa segan apabila tidak menjual padi kepada pemilik usaha penggilingan padi begitupun sebaliknya pemilik usaha penggilingan padi pun merasa diuntungkan dengan banyaknya petani yang menjual padi kes tempat usaha penggilingan padi miliknya, sehingga pemilik usaha penggilingan padi selalu memberi bonus kepada petani yang sudah menjadi langganannya.

Selain proposisi sukses penelitian ini juga di analisis menggunakan proposisi nilai dalam teori pertukaran sosial George C Homans, menurut proposisi nilai “ semakin tinggi nilai hasil tindakan, makin besar kemungkinan seseorang melakukan tindakan itu”. Disini Homans memperkenalkan konsep hadiah dan hukuman. Hadiah adalah tindakan dengan nilai positif, sedangkan hukuman adalah tindakan dengan nilai negatif (Ritzer, 2014). Hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis di lapangan bahwa petani akan menjual padinya kepada pemilik usaha penggilingan padi apabila pemilik usaha penggilingan padi yang bersangkutan membeli dengan harga yang tinggi, dan petani yang tidak terikat tidak mau menjual padi kepada pemilik usaha penggilingan padi yang membeli dengan harga yang rendah. Begitupun sebaliknya pemilik usaha penggilingan padi akan membeli padi petani lebih tinggi apabila petani tersebut memiliki hubungan kekeluargaan ataupun pertemanan dengannya. Selain itu petani juga akan membeli padi dengan harga yang lebih tinggi apabila padi tersebut memiliki kualitas bagus.

Pertukaran sosial dalam interaksi antara petani dengan usaha penggilingan padi sesuai dengan Teori pertukaran sosial George C Homans yaitu adanya Cost dan reward dalam pertukaran sosial. Cost adalah biaya atau pengorbanan sedangkan reward adalah penghargaan atau manfaat yang diperoleh (Machmud, 2015). Cost dan reward dalam penelitian ini yaitu pemilik usaha penggilingan padi memberikan pinjaman uang kepada petani dengan imbalan mendapatkan petani langganan yang banyak. Sedangkan petani menjual padi kepada pemilik usaha penggilingan padi dengan harga yang ditentukan oleh pemilik usaha penggilingan padi, dengan imbalan petani bisa mendapatkan pinjaman modal dari pemilik usaha penggilingan padi tersebut.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang dilakukan penulis tentang pertukaran sosial dalam interaksi antara petani dengan usaha penggilingan padi di Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan, terdapat empat bentuk pertukaran sosial yaitu pertama adanya pertukaran sosial yang terjadi antara petani dengan usaha penggilingan padi yang bersifat mengikat, kedua pertukaran sosial dalam bentuk jasa, ketiga pertukaran sosial dalam hubungan sosial dan keempat pertukaran sosial dalam bentuk bonus. selanjutnya faktor penyebab terjadinya pertukaran sosial yaitu pertama, faktor utang-piutang merupakan faktor yang didasari atas peminjaman yang dilakukan petani kepada pemilik usaha penggilingan padi, kedua yaitu faktor pergaulan merupakan faktor yang didasari atas interaksi yang terjadi antara petani dengan usaha penggilingan padi, ketiga faktor kekeluargaan merupakan faktor yang didasari atas hubungan darah atau kekerabatan, keempat faktor status atau kedudukan sosial yaitu faktor yang didasari atas rasa segan menyegani petani kepada pemilik usaha penggilingan padi karena kedudukan sosialnya yang tinggi didalam masyarakat.

Kajian tentang pertukaran sosial dalam interaksi antara petani dan usaha penggilingan padi di Kenagarian Kambang Timur Kecamatan Lengayang Kabupaten Pesisir Selatan hanya mengkaji mengenai bentuk pertukaran sosial dan faktor penyebab terjadinya pertukaran sosial dalam interaksi antara petani dan usaha penggilingan padi dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji atau berkontribusi terhadap kajian hubungan patron-klien yang terjadi antara petani dan pemilik usaha penggilingan padi di Kenagarian Kambang Timur. Karena hubungan ini penting untuk melihat bentuk interaksi yang terjadi antara petani dengan pemilik usaha penggilingan padi apakah menguntungkan atau saling merugikan.

Daftar Pustaka

- Nagari Kambang Timur. (2010). *Profil Nagari Kambang Timur*. Pesisir Selatan: Nagari Kambang Timur.
- Denzin, N. K., & Lincoln, S. (2009). *Handbook of Qualitative and Research*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Fadhilah, S. U. K. (2020). Pertukaran Sosial Dalam Novel Sang Pewarta Karya Aru Armando (Prespektif Teori Pertukaran Sosial George C Homans). UNESA.
- Lenaini, I. (2021). Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling. *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah*, 6(1), 33-39..

-
- Machmud, M. E. (2015). Transaksi dalam Teori Exchange Behaviorism George Caspar Homans (Perspektif Ekonomi Syariah). *Iqtishadia*, 8(2).
- Mahmuda, E. (2014). Bargaining Position Petani dalam Menghadapi Tengkulak. Universitas Negeri Surabaya.
- Marnelly, T. R. (2016). Analisis Hubungan Sosial Ekonomi Antara Petani Kelapa dan Tauke di Desa Teluk Kecamatan Kuala Kampar Kabupaten Pelalawan. *Aplikasi Bisnis*, 6(1).
- Mighfar, S. (2015). Sosial Exchange Theory: Telaah Konsep George C. Homans Tentang Teori Pertukaran Sosial. *Jurnal Lisan Al-Hal*, 9(1), 1-10.
- Muhanni, M. (2017). Hubungan Antara Petani Jeruk dengan Tauke di Nagari Muaro Kiawai Kecamatan Gunung Tule Kabupaten Pasaman Barat. STKIP PGRI SUMBAR.
- Putri, R. K. (2021). Integrasi Petani Padi Sawah dengan Peternak Itik. Universitas Negeri Makassar.
- Ritzer, G. (2014). *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Salimah, H. (2019). Analisa Pengaruh Sektor Pertanian Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Lampung Selatan Dalam Perspektif Ekonomi Islam. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Saputra, A. (2021). Pertukaran Sosial Antara Tauke dan Petani Kelapa di Desa Saka Palas Jaya Kecamatan Pelangiran Kabupaten Indragiri Hilir. Universitas Riau.
- Susanti, P. (2017). Pola Hubungan Sosial Antara Petani Jagung dengan Toke di Nagari Indrapura Kabupaten Pesisir Selatan. STKIP PGRI SUMBAR.
- Wardani. (2016). Membeda Teori Sosiologi: Teori pertukaran (Exchange Teori) George Caspar Homans. *Studia Insamia*, 4(1), 1-10.